

REPRESENTASI TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVEL DRUPADI PEREMPUAN POLIANDRIS KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA (SEBUAH KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS)

Abstrak

Ali, Mohammad Reza Rizky. 2019. "Representasi Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Drupadi Perempuan Poliandris* Karya Seno Gumira Ajidarma: Sebuah Kajian Feminisme Eksistensialis". Skripsi. Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pembimbing I: Laura Andri Retno Martini, S.S.M.A & Pembimbing II: Khothibul Umam, S.S., M.Hum.

Novel *Drupadi Perempuan Poliandris* Karya Seno Gumira Ajidarma menceritakan kehidupan seorang perempuan keturunan kerajaan yang bernama Drupadi. Melalui novel tersebut, Drupadi digambarkan sebagai perempuan yang memiliki suami sebanyak lima orang. Menikahnya antara dua insan tersebut terdapat berbagai peristiwa-peristiwa penuh hikmah dan pembelajaran penting bagi khalayak. Pembelajaran yang didapat melalui kisah Drupadi ialah pentingnya menghargai sesama, terlebih tidak saling menjatuhkan maupun memanfaatkan demi kepentingan Pribadi. Selain itu, meskipun Drupadi sosok perempuan, ia dapat memperlihatkan kepada khalayak perihal kesetaraan, bahwa perempuan tidak jauh berbeda dengan laki-laki bahkan dapat berbuat lebih.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penindasan terhadap perempuan dan yang paling penting ialah, upaya perempuan untuk menghapus stigma perihal budaya maupun sistem sosial yang cenderung tidak berimbang. Adapun teori yang digunakan peneliti antara lain, teori struktural dan feminisme eksistensialis. Teori struktural digunakan untuk

menganalisis tokoh & penokohan, alur & pengaluran, latar, dan latar sosial & budaya. Hasil dari analisis terhadap novel *Drupadi Perempuan Poliandris* dapat disimpulkan tokoh utama perempuan yang bernama Drupadi, dengan sadar semua peristiwa yang dialaminya merupakan bagian kehidupan berumah tangga maupun bermasyarakat. Perihal kesetaraan yang sifatnya suatu kepentingan bagi kedua belah pihak, memang diperlukan perjuangan dan pembuktian sehingga menunjukkan bahwa laki-laki maupun perempuan memiliki visi misi masing-masing.

Kata kunci: Struktur novel, Feminisme eksistensialis, Kesetaraan, Budaya, Sistem sosial.

ABSTRACT

Ali, Mohammad Reza Rizky. 2019. "Representation of the Main Figures of Women in Novel *Drupadi Perempuan Poliandris* by Seno Gumira Ajidarma: A Study of Existentialist Feminism". Essay. Undergraduate Program in Indonesian Literature. Semarang. Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University. Advisor I: Laura Andri Retno Martini, S.S.M.A & Advisor II: Khothibul Umam, S.S., M. Hum.

Novel Drupadi Poliandris Women The work of Seno Gumira Ajidarma describes the lives of women who were given the title *Drupadi*. Through this novel, *Drupadi* is described as a woman who has as many as five husbands. Married between these two people is a popular event - an event full of wisdom and important lessons for the public. Learning obtained through the *Drupadi* story is a priority that is obtained, does not need to be conflicting for personal gain. In addition, although *Drupadi* is a female figure, she can draw attention to the audience regarding equality, which women are not much different from men who can be done more.

The purpose of this study was to find out the forms of oppression of women and the most important thing was the efforts of women to eradicate the stigma of culture and social systems that tended to be unbalanced. The theories used by researchers include structural theory and existentialist feminism. Structural theory is used to analyze characters & characterizations, flow & channeling, background, and social & cultural settings. The results of the analysis of the novel Drupadi Perempuan Poliandris can be concluded by the main character of the woman named Drupadi, aware that all of the events she experienced were part of a married life and community. Regarding equality that is of importance to both parties, it is indeed necessary to struggle and prove so that it shows that both men and women have their own vision and mission

Keywords: *Novel structure, existentialist feminism, equality, culture, social system.*

A. Latar Belakang Masalah

Patriarki merupakan perspektif yang memiliki tujuan untuk menegaskan, bawasannya laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan kelas. Patriarki tidak bisa terlepas dari perempuan, sebab perempuan telah ditetapkan menjadi objeknya, di mana pun tempatnya laki-laki selalu memosisikan sebagai kelas pertama dan perempuan kelas kedua. Sebenarnya patriarki merupakan sifat yang memperlihatkan ketergantungan laki-laki terhadap perempuan. Cerobohnya perempuan justru merasa dirinya hanya sebagai korban, dikarenakan laki-laki tidak mau mengakui bahwa perempuan itu sejajar dengan laki-laki. Sekalipun dapat berbuat banyak untuk laki-laki. Menurut Beauvoir dalam buku *Feminist Thought*, (1998: 262) bahwa “laki-laki” sang Diri, sedangkan “perempuan” sang Liyan. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman

bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya.

Sejarah kehidupan masyarakat di Indonesia, di mana pun tempatnya, budaya patriarki merupakan hal wajib yang selalu ada dibenak laki-laki. Sejak lahir pun seorang bayi sudah menuntut seorang perempuan, bisa kita ketahui seorang laki-laki pasti membutuhkan seorang perempuan dan sebaliknya. Sifat saling membutuhkan cenderung tidak berimbang, laki-laki selalu memiliki keunggulan dalam berbagai aspek, sehingga seorang perempuan teramat sulit untuk menyetarakan diri dengan laki-laki. Selama perempuan tidak berani menjadi dirinya sendiri, bahkan tidak dapat memperjuangkan haknya, perempuan selamanya selalu di bawah kendali dan tidak akan pernah sejajar dengan laki-laki. Menurut Susilastuti, dalam buku *Kritik Sastra Feminis* (2002: 64), satu kelompok menyatakan bahwa perempuan mempunyai status lebih rendah sekaligus otoritas lebih sedikit karena perannya hanya berhubungan dengan arena domestik, sedangkan peran laki-laki lebih terlihat dalam arena publik.

Perempuan dalam pandangan masyarakat, khususnya patriarki menganggapnya hanya sebelah mata. Jadi, di satu sisi dianggap lemah, di sisi lainnya dianggap memiliki kekuatan atau daya tarik yang dijadikan alasan laki-laki untuk mengeksploitasinya. Kaum laki-laki telah menganggap dirinya lebih berperan di berbagai bidang. Perbedaan ini tidak hanya nampak pada lahiriah, tetapi juga dalam budaya dan sistem sosial di masyarakat. Menurut Dagun, (1992: 7-9) pada dasarnya belum ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan korelasi antara kondisi biologis dengan perbedaan perilaku. Sebaliknya, dapat dipastikan bahwa perilaku dipengaruhi, bahkan ditentukan oleh ciri-ciri kebudayaan tertentu. Masyarakat patriarkhat misalnya, di mana anak laki-laki merupakan harapan, maka

secara langsung akan mengkondisikan superioritas laki-laki. Kodrat perempuan dalam mengandung dan melahirkan. Secara kultur diharuskan untuk memeliharanya, yang pada gilirannya akan mengurangi sifat agresif, sebaliknya menumbuhkan sifat pasif, lemah lembut, dan sebagainya. Oleh karena itu, dikatakan bahwa perempuan dibedakan secara kultural, bukan hakikatnya.

Seiring berjalannya waktu dan banyaknya perempuan yang mengisi peran laki-laki, budaya mengesampingkan perempuan mulai luntur. Salah satunya setelah melihat tokoh Drupadi, di mana seorang perempuan yang telah menjadi korban atas kejahatan laki-laki telah meyakinkan diri bahwa keadilan perlu dijunjung tinggi. Keberadaan perempuan patut diperhitungkan, mengingat perempuan tidak hanya sekedar pelengkap saja, melainkan dapat sebagai penentu dalam mengambil keputusan. Feminisme eksistensialis, merupakan salah satu cara pandang terhadap perempuan, yang dirasa cocok dan tepat untuk penelitian ini. Feminisme merupakan teori yang mengangkat gerakan perempuan, sedangkan eksistensialis merupakan wujud atau hasil yang didapat untuk diakui.

Novel yang berjudul *Drupadi Perempuan Poliandris* karya Seno Gumira Ajidarma, dijadikan sebagai bahan skripsi dikarenakan ingin memberitahukan kepada khalayak, bahwa pernah terjadi semacam fenomena yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan (poligami). Akan tetapi, Novel tersebut menceritakan seorang perempuan yang memiliki lima orang suami (poliandris). Atas munculnya novel *Drupadi Perempuan Poliandris*, agaknya membuat khawatir bagi kaum laki-laki. Sebab novel tersebut penuh dengan bukti-bukti atas ketidawarasan laki-laki memperlakukan perempuan. Jadi, peristiwa yang ada di dalam novel menjadi semacam pemantik bagi pembaca, khususnya perempuan untuk mempertimbangkan kembali atau berhak

menolak atas keinginan laki-laki. Selain itu, penggunaan teori feminisme eksistensialis berkaca dari tokoh Drupadi. Sebagai perempuan Drupadi berperan menjalankan atau menggerakkan kaum perempuan yang merasakan berada di kelas kedua. Sejalan dengan eksistensialis yang memiliki makna wujud maupun keberadaannya yang bermanfaat bagi orang lain.

Jika pada umumnya suatu rumah tangga terdiri dari dua insan, laki-laki dan perempuan, dalam novel tersebut menceritakan kisah berbeda dari pada yang lain. Terdiri dari satu perempuan dan lima laki-laki, hal tersebut diperoleh bukan semata-mata karena keinginannya dan bukan karena anak keturunan raja, melainkan Drupadi tidak dapat memilih salah satunya. Melalui tokoh utama yang bernama Drupadi, novel ini memperlihatkan persoalan pelik antara perempuan dengan laki-laki. Bukan perihal mau atau tidak mau menerima semua konsekuensinya, melainkan kedua belah pihak saling menunjukkan eksistensinya. Pihak laki-laki berusaha membela kaumnya, meskipun perbuatannya sudah melampaui batas, sedangkan pihak perempuan berusaha untuk menegakkan keadilan. Fenomena semacam itu merupakan upaya perempuan yang memiliki tujuan untuk menghilangkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dengan dasar itulah novel ini dipilih sebagai objek penelitian dengan judul "Representasi Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Drupadi Perempuan Poliandris* Karya Seno Gumira Ajidarma Sebuah Kajian Feminisme Eksistensialis". Selain itu, selama penelitian menggunakan objek Novel *Drupadi Perempuan Poliandris* yang ada, belum ada penelitian yang menggunakan objek dan kajian yang sama. Jadi, penelitian ini dapat dianggap untuk pertama kalinya, dikaji menggunakan teori feminisme eksistensialis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi dua permasalahan yakni, sebagai berikut: Pertama, bagaimana struktur pembangun yang membangun keutuhan cerita berupa unsur intrinsik, khususnya tokoh dan penokohan, latar dan alur pengaluran dalam novel *Drupadi Perempuan Poliandris* karya Seno Gumira Ajidarma: Kedua, bagaimana eksistensi perempuan melalui tokoh *Drupadi* dalam novel *Drupadi Perempuan Poliandris* karya Seno Gumira Ajidarma.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah: Pertama, menjelaskan struktur yang membangun keutuhan cerita berupa unsur intrinsik, khususnya tokoh dan penokohan, latar dan alur pengaluran dalam novel *Drupadi Perempuan Poliandris* karya Seno Gumira Ajidarma: Kedua, menjelaskan eksistensi perempuan melalui tokoh *Drupadi* dalam novel *Drupadi Perempuan Poliandris* karya Seno Gumira Ajidarma

D. Landasan Teori

1. Teori Struktural

Karya sastra dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik (extrinsic) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. (Nurgiyantoro, 2012:23)

Analisis struktural merupakan salah satu kajian kesusastraan yang menitikberatkan pada hubungan antarunsur pembangun karya sastra. Struktur yang membentuk karya sastra tersebut yaitu:tema, alur, plot,

latar, setting, tokoh dan penokohan. Struktur novel yang hadir di hadapan pembaca merupakan sebuah totalitas. Novel yang dibangun dari sejumlah unsur akan saling berhubungan dan menentukan, sehingga novel tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna hidup. Adapun struktur pembangun karya sastra yang dimaksud dan akan diteliti meliputi: tokoh dan penokohan, latar dan alur pengaluran.

2. Teori Feminisme

Feminisme adalah suatu gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya. Terlebih, teori feminisme merupakan studi sastra yang mengarahkan fokus kepada perempuan, yang mengemukakan pemikiran berupa kritik terhadap dominasi laki-laki dengan mengedepankan identitas keperempuanan. Gerakan ini mulai berkembang sekitar tahun 1960-an (Hartoko, 1986:46). Seperti diketahui sejak berabad-abad, perempuan berada di bawah dominasi laki-laki, perempuan hanya dijadikan sebagai pelengkap, perempuan sebagai makhluk kelas dua. Secara biologis jelas perempuan berbeda dengan kaum laki-laki, perempuan lebih lemah, sebaliknya laki-laki lebih kuat.

Pengertian yang paling luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan dan direndahkan oleh kebudayaan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Pengertian yang lebih sempit dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi. Emansipasi wanita dengan demikian merupakan salah satu aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak, sedangkan dalam ilmu sosial kontemporer lebih dikenal sebagai gerakan kesetaraan gender.

Teori-teori feminis, sebagai alat kaum wanita untuk memperjuangkan hak-haknya, erat kaitannya dengan konflik kelas dengan feminisme memiliki asumsi-asumsi yang sejajar, mendekonstruksi sistem dominasi dan hegemoni, pertentangan antara kelompok yang lemah dengan kelompok yang lebih kuat. Feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki, subjek sebagai ego-centric (menggunakan pikiran-pikiran), sementara wanita sebagai hetero-centric (untuk orang lain). Oleh karena itu, feminis memiliki kaitan erat dengan Marxisme, seksisme, rasisme, dan perbudakan sebab ternyata paham-paham tersebut menyatakan adanya penindasan terhadap kelompok atau kelas lain yang lebih lemah (Ratna, 2012: 185-186)

3. Teori Feminisme Eksistensialis

Eksistensialis merupakan merupakan salah satu bentuk filsafat besar yang merajai dunia intelektual Eropa pada tahun 1940-1960. Pada perkembangannya, muncul berbagai pemikiran yang menamakan diri atau mewarisi tradisi pemikiran eksistensialis baik bagi yang tergolong theis atau atheis. Kata eksistensi yang menjadi akar istilah eksistensialisme berasal dari bahasa latin "existo" dan "exister" yang berarti to stand. Secara harfiah, dalam bahasa Indonesia berarti "ada", "adanya", "hidup", "keadaan hidup", "berdiri", "keadaan berdiri", "keadaan berada" atau berada, sedangkan imbuhan isme, mengacu pada bentuk aliran, pemahaman, ajaran. Apabila keseluruhan kata tersebut secara umum diterjemahkan berarti sebagai suatu aliran, ajaran atau pemahaman mengenai ada, hidup, kehidupan atau keberadaan.

Pada dasarnya perempuan memiliki catatan maupun strategi yang dapat digunakan untuk membantu memberikan gambaran perihal buruknya moral laki-laki. Analisis yang digunakan ialah penjabaran berupa konsep budaya

patriarki, bentuk penindasan dan upaya perempuan untuk menunjukkan eksistensinya. Poin-poin tersebut akan menjadi komposisi baku dalam penelitian ini.

E. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi pustaka, yakni berupa teknik pengumpulan data yang disertai sumber-sumber tertulis, terlebih dengan pendekatan-pendekatan teori yang sesuai.

2. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis struktural dan feminisme, lebih tepatnya feminisme eksistensialis. Analisis struktural digunakan untuk mengetahui aspek-aspek pembangun karya sastra, seperti tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan analisis feminisme eksistensialis digunakan untuk mengetahui peran perempuan maupun perjuangan tokoh Drupadi, dalam bentuk upaya menunjukkan eksistensi dirinya sebagai perempuan.

3. Penyusunan Laporan

Hasil penelitian disajikan secara deskriptif, yaitu berupa penyajian suatu objek dengan sedemikian rupa, sehingga objek tersebut seolah-olah dirasakan oleh pembaca. Metode deskriptif di sini berarti, hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan akan dipaparkan dengan *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Undip*.

F. Pembahasan

1. Persepsi Patriarki Terhadap Perempuan dalam Novel *Drupadi Peremuan Poliandris*

Perkembangan zaman dari masa ke masa telah mengalami banyak perubahan, di mana ada beberapa bidang yang harus dipimpin dan dikerjakan oleh perempuan. Laki-laki tidak bisa menganggap lagi, bahwa perempuan berada satu langkah di belakang. Terbukti, hingga saat ini banyak

bermunculan diberbagai bidang, terdapat perempuan yang memiliki andil besar di dalamnya. Jauh berbeda jika dengan kelompok manusia primitif, di mana mereka tidak memiliki keinginan untuk merubah tradisi peninggalan nenek moyang. Mereka meyakini jika mengikuti perkembangan zaman akan terjadi banyak perubahan baik sistem maupun struktur sosial. Tidak hanya itu, bahwa apapun yang bersifat modern diyakini dapat merusak tatanan, terlebih mengantisipasi sifat manusia yang merasa selalu kurang. Sehingga, hal tersebut merupakan salah satu bentuk upaya untuk melestarikan kebudayaan berupa sistem maupun struktur sosial. Pada dasarnya struktur maupun sistem kelompok primitif terdapat kesepakatan berupa fungsi laki-laki dan perempuan dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Permasalahannya, yang selama ini dipertanyakan ialah ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun demikian, peran perempuan perihal budaya patriarki turut andil di dalamnya. Novel ini memberikan gambaran berupa peran ibu menghendaki serta mengupayakan perjodohan yang sifatnya cenderung memaksakan. Contoh tersebut juga dapat diindikasikan sebagai keberhasilan kaum laki-laki membangun hegemoni di sekitarnya.

a. Laki-laki Menjadi Diri Sendiri

Laki-laki menetapkan dirinya sebagai (sang Diri), di mana ia dapat menjadi diri sendiri, menjadi apa yang ia kehendaki. Fenomena semacam itu tidak terlepas dari keunggulan yang dimiliki pihak laki-laki. Perihal keunggulan dalam segi apapun perempuan cenderung tertinggal. Perempuan sudah merasa nyaman dengan pemberian apa yang dibutuhkannya, sekalipun itu hanya sebagian kecil.

b. Perempuan Sang Liyan

Perempuan telah ditetapkan sebagai insan yang tidak dapat menjadi diri sendiri. Terlepas dari itu, perempuan hanyalah orang kelas kedua dan selalu berada di

bawah kendali laki-laki. Penetapan perempuan merupakan bentuk upaya dari pihak laki-laki yang dilakukan dengan cara persuasif. Pada dasarnya, pihak perempuan mulai sejak dini sudah diberi pengertian perihal kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang tidak berimbang.

2. Bentuk Penindasan yang Dialami

Tokoh Utama dalam Novel *Drupadi Perempuan Poliandris*

Penindasan merupakan bentuk maupun cara yang diyakini dapat memberikan dampak atau efek jera terhadap korbannya. Selain itu, akibat dari penindasan yang sering terjadi berupa kekerasan memiliki dampak buruk atau negatif terhadap korbannya. Adapun yang sering terjadi dan dapat diketahui terdapat dua bentuk dasar kekerasan, yakni kekerasan verbal dan kekerasan non verbal (fisik). Sementara itu, hal tersebut merupakan bagian upaya laki-laki untuk menunjukkan kekuasaannya terhadap perempuan. Pada dasarnya perempuan telah dibentuk sedemikian rupa untuk selalu patuh terhadap laki-laki. Sehingga upaya tersebut sudah dilakukan sedini mungkin, selain sudah menjadi budaya hal tersebut telah diyakini sebagai sistem sosial. Hakikatnya, kekerasan adalah suatu tindakan terjadi dikarenakan ada yang lemah dan kuat. Agaknya, kekerasan identik dengan kekuasaan, baik dalam ranah domestik maupun publik. Drupadi merupakan tokoh utama, di mana ia digambarkan sebagai seorang perempuan yang mengalami bentuk penindasan, baik secara kekerasan verbal dan kekerasan non verbal (fisik).

a. Kekerasan Verbal

Persoalan yang di alami Drupadi, merupakan gambaran konflik suatu rumah tangga yang kiranya susah untuk

menemukan titik terang. Sesungguhnya, persoalan Drupadi merupakan bagian membenaran budaya dan sistem sosial yang sudah terjadi. Seperti yang sudah kita ketahui, rumah tangga membutuhkan sikap simbiosis mutualisme yang positif antara kedua belah pihak. Sesungguhnya, baik laki-laki maupun perempuan dibutuhkan juga saling percaya dalam hal kemaslahatan rumah tangga. Akan tetapi, tidak terjadi dengan apa yang dialami oleh rumah tangga Drupadi.

Pada Prinsipnya, kekuasaan memiliki hak penuh menggerakkan asuntif berupa bentuk antisipasi terhadap lawan bicaranya. Sementara itu, semua peristiwa yang dialami Drupadi berawal mula dikarenakan adanya faktor hegemoni. Fenomena tersebut terjadi, ketika Drupadi memiliki status sebagai anak dan sebagai istri. Drupadi sebagai perempuan telah dibentuk mencirikan lingkungan yang ada disekitarnya. Sementara itu, baik melalui orang tua maupun suaminya, Drupadi seolah-olah diberikan pengertian secara keras perihal arti patuh. Meskipun demikian, arti patuh ialah berupa hak kepemilikan terhadap Drupadi yang sekiranya tidak dapat ditolerir.

b. Kekerasan Non Verbal (fisik)

Kekerasan fisik merupakan bentuk penindasan yang bermula dari tidak terbandungnya upaya verbal dalam menyelesaikan masalah. Peristiwa semacam itu sering terjadi ketika kedua belah pihak cenderung tidak ingin menyudahi dan mengakui kesalahan. Sehingga kedua belah pihak saling mengeluarkan pembelaan yang sebenarnya tidak menyelesaikan permasalahan, melainkan menjadi pemantik permasalahan yang semakin besar.

Kekerasan non verbal juga seperti halnya kekerasan verbal yang dibangun dengan faktor maupun beberapa catatan kebelakang, mengingat peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi. Perbedaannya yang ditimbulkan dari kekerasan non verbal (fisik) terlihat sangat jelas dibandingkan kekerasan verbal. Sementara, kekerasan tersebut karena upaya atau kontak fisik yang menimbulkan bekas maupun luka sebagai buktinya. Kekerasan sering kali digunakan tidak semata-mata menghukum untuk memberikan efek jera. Akan tetapi, melalui upaya tersebut cerobohnya dapat mengakibatkan kerusakan fisik yang fatal hingga hilangnya nyawa korban.

3. Bentuk Perlawanan Perempuan Guna Mencapai Eksistensi Diri

Perlawanan merupakan bentuk antisipasi maupun membatasi perbuatan yang semakin meningkat perihal ketidaksetaraan yang berujung kekerasan. Perempuan saat ini mencerminkan representasi dari bentuk perlawanan terhadap dominasi yang dilakukan oleh pihak laki-laki. Seiring berjalannya waktu, perempuan mulai membenahi diri perihal jatidiri yang sebenarnya, di mana terdapat kemajuan dalam berpikir, berperilaku, dan menanggapi suatu permasalahan. Artinya, terlepas dari sejarah kelamnya, kini perempuan hendak menunjukkan maupun mendeskripsikan keberadaan yang dianggapnya tidak jauh berbeda dengan laki-laki. Sehingga banyak bermunculan perempuan mengisi peran laki-laki yang dapat diindikasikan sebagai kepentingan bersama maupun kepentingan pribadi.

Peran laki-laki yang diisi oleh perempuan tidak menutup kemungkinan dikarenakan ketidakmampuan atau ketidakpedulian laki-laki dalam suatu hal. Seperti yang

diketahui, laki-laki tidak dapat memberikan air susu melalui payudaranya, melainkan hanya seorang perempuanlah yang mampu. Keunggulan perempuan berupa payudara yang dimilikinya, dapat diindikasikan sebagai kepentingan bersama. Fenomena tersebut tidak hanya diperuntukan perempuan ketika masih balita, melainkan laki-laki ketika balita pun juga membutuhkannya. Selain itu, perempuan yang dapat berkontribusi baik di dalam maupun di luar rumah dapat diindikasikan sebagai kepentingan pribadi. Selain dapat mengantisipasi persoalan-persoalan, hal tersebut dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang biasa terjadi di rumah tangga. Peristiwa tersebut merupakan bentuk penyetaraan perempuan, bahwa perempuan dapat menggantikan peran laki-laki dan berbuat lebih di luar perkiraan laki-laki.

a. Loyalitas Perempuan Terhadap Suami

Dominasi laki-laki terhadap perempuan dari waktu ke waktu menunjukkan suatu bentuk ketergantungan. Laki-laki yang biasa memerintah, ketika merasa sendiri dan tidak ada yang diperintah ia akan merasa gelisah. Fenomena tersebut tidak dapat dipungkiri sebab semua rutinitas sehari-hari perempuan lah yang menjalankannya dan sudah menjadi hal biasa, bahkan dapat dilakukannya sendiri. Terlepas dari peristiwa tersebut, perempuan pun juga mendapat perlakuan yang sudah biasa diterimanya yaitu, berupa hukuman maupun pelampiasan laki-laki yang disebabkan permasalahan di luar rumah tangga. Permasalahan rumah tangga yang selalu diterima, membuat perempuan terkena imbasnya. Artinya, hal tersebut dapat diindikasikan sebagai bentuk

pengabdian seorang istri terhadap suaminya, terlebih telah membuatnya menjadi hal biasa. Pada dasarnya memang benar jika laki-laki lebih menggunakan otak atau egonya, sedangkan perempuan lebih menggunakan perasaannya. Fenomena semacam itu merupakan salah satu pembeda antara laki-laki dan perempuan yang terlihat ketika menyikapi permasalahan.

b. Perempuan Sebagai Aktor Intelektual

Perbandingan jumlah antara laki-laki dan perempuan memang tidak seimbang, bukan berarti yang mendominasi dalam segi jumlah dapat menjadi suara terbanyak maupun terkuat. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa mayoritas dapat di kuasai oleh minoritas, seperti halnya di dalam proses belajar mengajar yang dipimpin oleh bapak atau ibu guru. Peristiwa tersebut merupakan gambaran keadaan maupun jumlah perbandingan yang terbilang lebih banyak perempuan daripada laki-laki. Permasalahannya meskipun memiliki jumlah besar, perempuan tidaklah banyak yang mengerti perihal kemajuan dalam berpikir maupun menyikapi. Fenomena tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman yang merata, terlebih pada tempat-tempat tertinggal yang masih menggunakan budaya primitif. Selain itu, peristiwa tersebut menjadi tantangan bagi perempuan, bagaimana cara menghapus budaya primitif yang masih mengedepankan ketidakadilan untuk perempuan.

Peristiwa demi peristiwa perihal isu perempuan telah membuat gejolak, di mana terdapat penolakan dari perilaku yang sering didapatnya. Khususnya

perempuan yang memiliki keberanian untuk menolak dan ingin menjadi diri sendiri. Terbukti, dengan seiring berjalannya waktu perempuan telah mampu merubah anggapan berbagai pihak khususnya laki-laki. Perempuan yang sebelumnya lebih mengandalkan perasaan, kini perempuan pun mengikutsertakan logika atau otak untuk mengambil keputusan. Hal tersebut dirasa cenderung berimbang dan melahirkan keputusan terbaik.

c. Perempuan Menjadi Subjek dan Menolak Ke-Liyanan-nya

Perempuan meyakini dirinya sebagai insan yang setara dengan laki-laki, berbagai upaya telah dilakukannya guna menunjukkan maupun menolak budaya yang menurutnya tidak seimbang. Selain itu, upaya yang dilakukan perempuan tidak terlepas dari perlakuan laki-laki, sehingga membuat perempuan seolah seperti tersengat maupun terpantik untuk melakukan hal yang diyakininya benar. Konsep yang dilakukan perempuan hampir serupa dengan laki-laki, perbedaannya perempuan cenderung mendedikasi dan tidak mengharuskan sedangkan laki-laki cenderung memaksa dan tidak mendedikasi.

Dedikasi Drupadi sebagai perempuan telah memenuhi syarat, yakni berupa pengorbanan tenaga, pikiran, dan waktu demi keberhasilan maupun tujuan mulia. Adapun tujuan yang dilakukan Drupadi ialah, memberitahukan kepada khalayak bahwa keadilan perlu dijunjung tinggi dan perlunya diberikan kesempatan kepada perempuan untuk turut serta berperan seperti halnya laki-laki. Selain itu, kekerasan yang sering diterima perempuan harus dihapuskan, sebab hal

tersebut tidak hanya mengancam kesehatan fisik melainkan juga kejiwaan korbannya.

Lingkungan sosial Drupadi secara tidak langsung telah melakukan penindasan baik secara verbal maupun non verbal. Drupadi sebagai perempuan yang sadar hal tersebut, mulai berani mengambil keputusan dan meninggalkan sikap pembiaran maupun ketidakpedulian hal kecil menyangkut kepentingan perempuan. Sikap yang ditunjukkan Drupadi merupakan bentuk keyakinannya terhadap perilaku laki-laki terhadap perempuan tidak patut dibenarkan dan dibiarkan. Drupadi pun dapat dianggap mewakili gerakan perempuan yang menentang budaya patriarki, meskipun tidak banyak bahkan belum ada yang dapat menerapkan seperti Drupadi.

G. Simpulan

Novel Drupadi Perempuan Poliandris merupakan media penghubung bagi kita semua, baik untuk perempuan maupun laki-laki. Adapun maksud maupun tujuan novel ini guna memberitahukan kepada khalayak perihal perjuangan perempuan mencapai eksistensi diri. Tokoh Drupadi merupakan representasi perempuan, di mana semua peristiwa yang dialaminya tidak terlepas dari pengaruh budaya dan sistem sosial. Penelitian ini, memperlihatkan gambaran kehidupan seorang perempuan yang berusaha mempertahankan haknya dan menunjukkan cara-cara guna mencapai eksistensi diri. Peristiwa berupa kekerasan yang sering dialami Drupadi merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan. Fenomena semacam itu masih menjadi hal yang biasa, bahkan sering terjadi. Selain itu, penindasan terhadap perempuan tidak memandang kelas sosial, semua

perempuan cenderung merasakan hal yang sama.

Pada penelitian ini penulis dapat menyimpulkan beberapa mengenai hasil analisisnya. Pertama, melalui teori struktural yang terdiri dari tokoh & penokohan, alur & pengaluran, latar dan latar sosial & budaya, peneliti dapat menganalisa atau menemukan kriteria-kriteria yang ada pada teori struktural. Sebagai contohnya yang memiliki korelasi dengan tujuan penelitian ini, ialah latar sosial dan budaya. Adapun yang dapat dilihat dari latar sosial dan budaya dalam novel tersebut berupa, masih kuatnya budaya patriarki. Selain itu, meskipun memiliki tanggung jawab masing-masing, hubungan antara laki-laki dan perempuan terlihat jelas seperti halnya majikan dan pelayan. Seolah-olah apa yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan itu benar, meskipun kenyataannya pahit bagi perempuan.

Sedangkan untuk yang kedua, melalui teori feminisme eksistensialis penulis dapat menyimpulkan bahwa Drupadi sebagai tokoh perempuan merupakan representasi dalam hal menjunjung tinggi keadilan. Perbedaannya dengan laki-laki (orang tua, suami dan lain sebagainya) perihal upaya yang dilakukannya cenderung mendedikasi, meskipun memaksakan akan tetapi memiliki maksud baik. Sebagai contohnya ketika Drupadi berkehendak kepada suami-suami untuk membunuh saudara-saudaranya (Kurawa) yang telah melakukan tindakan manusiawi terhadapnya. Peristiwa tersebut merupakan penegasan untuk laki-laki, bahwa semua penindasan terhadap perempuan tidak boleh berkepanjangan dan harus dipertanggungjawabkan. Seiring

berjalannya waktu, terdapat perubahan yang diterima maupun dialami Drupadi, hal tersebut tidak terlepas dari semua sikap dan upaya dalam menunjukkan eksistensi dirinya. Semua upaya yang dilakukannya, Drupadi mendapat kemuliaan baik dari pihak perempuan maupun laki-laki. Bagi perempuan, Drupadi menjadi suatu pembeda dan merubah segalanya. Berkat Drupadi, perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata, sebab perempuan dapat berbuat seperti halnya laki-laki bahkan melebihinya. Sedangkan bagi laki-laki, Drupadi dapat memperlihatkan dan menyadarkan perihal pentingnya menjunjung tinggi keadilan, menghormati dan tidak merugikan pihak lain. Selain itu, sikap adil yang dapat ditunjukkan ialah, meskipun memiliki suami sebanyak lima orang. Agaknya, Drupadi dapat bersikap adil yang belum tentu bisa dilakukan oleh laki-laki.

Jadi, perihal kesetaraan sudah menjadi semacam kebutuhan primer bagi yang tertindas (perempuan), terlebih kesetaraan sendiri bukan hal yang mudah untuk diterima begitu saja bagi laki-laki. Pada dasarnya kedua belah pihak memiliki visi dan misi yang berbeda, laki-laki ingin selalu berada di atas dan tidak ingin sejajar dengan perempuan. Sedangkan perempuan melalui semua upayanya, berkeinginan untuk menyetarakan diri dengan laki-laki, meskipun bukan lah hal yang mudah.

H. Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. 2017. *Drupadi Perempuan Poliandris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Abede, 2015. "Analisis Struktur Prosa Fiksi",

- <http://kroniksastradanbudaya.blogspot.co.id/2015/02/analisis-struktur-prosa-fiksi.html>, diakses pada tanggal 18 mei 2018 pukul 23.00 WIB.
- Bandel, Katrin. 2006. Sastra, Perempuan, Seks. Yogyakarta: Jalasutra
- Beauvoir, Simone De. 2016. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Denena. 2018. "Analisis Wacana Feminisme Pada Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma". Skripsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan.
- Hasbi, Muhammad. 2015. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Wacana Pemikiran Agama dan Sosiologi*. Jurnal STAIN Ponorogo.
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nabila, Hanan. 2017. "Kejahatan Asusila dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma". Skripsi mahasiswa prodi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nugriyanto, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nugroho, Wahyu. 2011. "Feminisme Eksistensial", <http://kolomsosiologi.blogspot.co.id/2011/03/feminisme-eksistensial.html>, diakses pada tanggal 18 mei 2018 pukul 23.00 WIB.
- Masito, Riza Roudatul. 2017. "Mitos Kecantikan dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma". Skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Pranoto, Naning. 2010. *Sejarah Perjalanan Payudara*. Yogyakarta: Kanisius. (online)
- Patria, Bakti. 2012. "Belajar Sastra melalui Bahasa, Belajar Bahasa melalui Sastra", <https://bektipatria.wordpress.com/2012/10/19/belajar-sastra-melalui-bahasa-belajar-bahasa-melalui-sastra/>, diakses pada tanggal 2 juli 2018 pukul 23.00 WIB.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, Andrian Eka. 2018. "Drupadi Sebagai Simbol Perlawanan Terhadap Kuasa Patriarki dalam Novel Drupadi Perempuan Poliantris Karya Seno Gumira Ajidarma". Skripsi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukandi, Amriyan. 2017. "Pengkertian Karya Sastra Beserta Bentuk, Fungsi dan Jenisnya", <https://www.sastrawan.web.id/pengertian-karya-sastra-beserta-bentuk-fungsi-dan-jenisnya>,

diakses pada tanggal 22 juni
2018 pukul 21.00 WIB.

Suharto, Sugihastuti. 2002. Kritik Sastra
Feminis: Teori Dan Aplikasinya.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tong, Rosemari Putman. 2002. Feminis
Thought. Terjemahan Aquarini
Priyatna
Prabasmoro. Yogyakarta:
Jalasutra.

Tersedia:[https://books.google.co.id/books?
isbn=9792126066](https://books.google.co.id/books?isbn=9792126066) diakses pada
tanggal 20 mei 2017 pukul
22.00 WIB.

Yudiono, KS. 2009. Pengkajian Kritik
Sastra Indonesia. Jakarta:
Grasindo.